

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Dengan Menggunakan Metode NHT (*Numbered Head Together*) Pada Pokok Bahasan Gaya Kelas V SDN 6 Tambun

Hildayanti Anwar

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

ABSTRAK

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Tambun pada mata pelajaran IPA. Dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan Metode NHT (*Numbered Head Together*). Penelitian ini dilaksanakan dua siklus dengan jumlah siswa 35 orang, setiap siklus terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 74,3%, siswa yang tuntas 26 siswa dan yang tidak tuntas 9 siswa dengan nilai rata-rata 70,5. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar klasikal 88,6%, siswa yang tuntas 33 siswa dan yang tidak tuntas 2 siswa dengan nilai rata-rata 85,5. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode NHT (*Numbered Head Together*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Tambun.

Kata kunci: Metode NHT (*Numbered Head Together*), Hasil Belajar, Gaya

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran sains lebih dari sekedar fakta, konsep dan hafalan, tetapi semestinya menyentuh juga sisi dari proses rekonstruksi berpikir dan belajar yang terjadi dalam diri siswa. Oleh karena itu pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa sehingga mampu menciptakan suasana interaktif, iklim kelas yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran IPA, dan menumbuhkan kepedulian, kepekaan sekaligus membangun siswa menjadi seorang yang berintelektual tinggi. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh sekolah, dalam hal ini adalah guru sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik (Kurniawati, 2006).

Informasi mengenai rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, semakin hari semakin banyak, Koran-koran dan media masa di Indonesia dipenuhi dengan tulisan tentang rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan IPA.

Permasalahan mengenai pembelajaran IPA yaitu sulitnya guru menyampaikan materi IPA untuk konsep-konsep yang abstrak menjadi menarik bagi siswa. Hal ini menyebabkan kualitas hasil belajar IPA kurang memuaskan, sehingga guru terdorong untuk melakukan suatu perubahan baik dalam teknik mengajar maupun pengolaan kelas.

Saat ini di SD NEGERI 6 Tambun, khususnya guru masih mengutamakan target ketuntasan materi ajar dibandingkan proses belajar yang terjadi pada siswa, sehingga guru hanya berperan sebagai transformator (menyampaikan materi) kepada siswa. Hal ini menyebabkan pemilihan metode mengajar konvensional sebagai alternatif terbaik yang digunakan dalam proses pembelajaran. Salah satunya metode konvensional yang sering digunakan yaitu ceramah dan tanya jawab.

Berdasarkan pengamatan rata-rata nilai IPA kelas V SDN Negeri 6 tambun tahun ajaran 2013/2014 semester 1 pada ulangan harian IPA masih rendah dibawah KKM yang ditentukan yaitu 65, hal ini menunjukkan kurangnya penerimaan materi ajar yang disampaikan oleh guru kurang baik, daya serap siswa masih dibawah rata-rata. dikarenakan dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah, sehingga hanya guru yang aktif. Siswa bersifat pasif karena hanya mendengarkan guru ceramah dan buku.. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, bahwa hasil nilai dari ulangan harian dari 35 siswa ada 10 siswa yang nilainya memenuhi standar KKM, siswa yang lain mendapat nilai dibawah KKM yaitu ± 59 . Hal ini disebabkan beberapa faktor yaitu: penggunaan metode ceramah yang sering diterapkan dalam proses pembelajaran, siswa bersifat pasif dan pasrah, kurang termotivasinya siswa untuk belajar, suasana pembelajaran yang monoton. Sejalan dengan pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salah satu upaya yang dilaksanakan di sekolah ini adalah penggunaan media pembelajaran dan strategi pembelajaran. Hal ini harus dilakukan agar kebutuhan peserta didik dapat terlayani dengan baik sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas peneliti ingin memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas dengan

menerapkan metode NHT. Dengan metode NHT ini, diharapkan siswa sepenuhnya dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan hasil nilai lebih meningkat.

II. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Rancangan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini akan digunakan rancangan tindakan dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir penelitian yang berupa laporan hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Sukardi (2003) yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Setting dan Subyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 6 Tambun, yang berlokasi di kelurahan Tambuni, Kecamatan Baolan. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas V, berjumlah 35 orang, terdiri dari 15 siswa perempuan dan 20 laki-laki.

Tahap-Tahap Penelitian Siklus 1

Tahap pra tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu melakukan wawancara dengan siswa dan guru disekolah tersebut.

Perencanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Dalam perencanaan ini peneliti mengembangkan rencana pembelajaran, LKS, lembar observasi, dan pedoman wawancara di bawah

bimbingan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran dan LKS dikonsultasikan dengan guru dan dosen.

Tahap pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri satu kali pertemuan.

Tahap ini, guru melaksanakan desain pembelajaran NHT yang telah direncanakan. Dalam usaha kearah perbaikan suatu perencanaan bersifat fleksibel dan siap dilakukan perubahan sesuai apa yang terjadi dalamn proses pelaksanaan di lapangan. Tahap pelaksanaan dalam pembelajaran NHT ini meliputi:

- Membuka pelajaran meliputi apersepsi dan motivasi
- Guru menjelaskan kepada siswa tentang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- Guru meminta siswa mempersiapkan alat tulis.
- Guru menjelaskan metode pembelajaran NHT.
- Guru membentuk kelompok, setiap kelompok terdiri dari 8 siswa.
- Guru menjelaskan cara pelaksanaan diskusi.
- Setelah guru menjelaskan cara pelaksanaan diskusi, guru kelas membagikan nomor. Setiap kelompok mendapat nomor 1 -8.
- Setelah semua kelompok mendapat nomor, diskusi pun dimulai.
- Guru kelas memberikan soal dan alat peraga yang menunjang proses diskusi, setiap kelompok mendapat soal yang sama, setelah siswa mendiskusikan soal yang telah diberikan guru kelas. Guru kelas menunjuk secara acak perkelompok untuk mendapatkan jawaban yang berbeda- beda.
- Guru kelas membahas jawaban dari kelompok yang berbeda – beda dengan memanfaatkan alat peraga untuk menemukan masalah soal yangdiberikan oleh guru.

Observasi

Observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung ini sebagai upaya dalam mengamati pelaksanaan tindakan. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu pengamat lain yang turut dalam mengamati jalannya

pembelajaran berdasarkan lembar observasi aktifitas siswa dan aktifitas guru yang telah disiapkan oleh peneliti.

Refleksi

Tahap ini peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari diskusi yang dilakukan akan digunakan sebagai pertimbangan dalam merencanakan pembelajaran siklus berikutnya.

Jenis Data dan Pengambilan Data

Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut:

- Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tes setiap akhir tindakan
- Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPA pada pokok gaya

Cara pengumpulan data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Pemberian tes setiap akhir tindakan
- Observasi

Observasi dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi.

- Catatan lapangan

Catatan ini bersifat lebih umum, yang menyangkut tempat penelitian, baik jumlah siswa, guru, maupun sarana dan prasarana.

Teknik pengumpulan data

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut:

- Mereduksi data

Yaitu menyeleksi dan menyederhankan data sejak awal pengumpulan data sampai penyusunan laporan.

- Penyajian data

Dilakukan dengan cara menyusun informasi yang telah diperoleh sehingga dapat memberikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Data yang disajikan tersebut selanjutnya akan dibuat penafsiran dan evaluasi untuk membuat perencanaan tindakan selanjutnya.

- Verifikasi data

Pengambilan intisari atau kesimpulan data yang telah disajikan.

Pengelolaan data kualitatif diambil data-data hasil aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor max}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan :

$90\% \leq \text{NR} \leq 100\%$	Sangat baik
$75\% \leq \text{NR} \leq 90\%$	Baik
$55\% \leq \text{NR} \leq 75\%$	Cukup
$35\% \leq \text{NR} \leq 55\%$	Kurang
$0\% \leq \text{NR} \leq 35\%$	Sangat Kurang

Data kualitatif diperoleh dari hasil evaluasi tes akhir siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

Daya serap individu

$$\text{Persentase Daya serap Individu} = \frac{\text{Skor yang di peroleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu sekurang - kurangnya 60 %.

a. Ketuntasan belajar klasik

$$\text{Persentase Ketuntasan klasik} = \frac{\text{Banyaknya Siswa yang tuntas}}{\text{Banyaknya siswa seluruhnya}} \times 100 \%$$

Suatu kelas dikatakan tuntas belajar jika sekurang – kurangnya 70 % siswa tuntas secara klasik.

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan :

$90\% \leq NR \leq 100\%$	Sangat baik
$75\% \leq NR \leq 90\%$	Baik
$55\% \leq NR \leq 75\%$	Cukup
$35\% \leq NR \leq 55\%$	Kurang
$0\% \leq NR \leq 35\%$	Sangat Kurang

Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas V SDN 6 Tambun selama proses pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus 1 k siklus 2. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 70% dari jumlah siswa yang ada.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil tindakan siklus I

Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap perencanaan tindakan adalah menyusun rancangan yang akan dilaksanakan, sesuai dengan temuan masalah dan gagasan awal. Dalam perencanaan ini peneliti mengembangkan rencana pembelajaran, LKS, lembar observasi, dan pedoman wawancara di bawah bimbingan dosen. Pembuatan rencana pembelajaran dan LKS dikonsultasikan dengan guru dan dosen. Siklus I dilaksanakan dalam satu kali 2 kali pertemuan,

adapun materi pelajaran IPA kelas V pada semester II adalah hubungan antar gaya.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Hasil pengamatan guru di siklus 1 berada pada kategori cukup dengan presentase nilai rata-rata 63,8 %. Aspek yang perlu ditingkatkan oleh guru dalam proses pembelajaran pada siklus 1 adalah menyiapkan media, materi pembelajaran, mengontrol pembentukan kelompok, membimbing siswa dan penggunaan waktu harus digunakan lebih optimal lagi.

Dari hasil pengamatan lembar observasi siswa berada pada kategori cukup baik dengan presentase nilai 57,5%. Hal ini terjadi karena pada siklus 1 siswa belum terlalu baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, menulis penjelasan yang guru sampaikan, bertanya kepada guru, kurang aktifnya siswa berkerja sama dengan kelompoknya, dan siswa masih banyak yang bingung dalam menyimpulkan materi.

Hasil evaluasi siklus I

Skor hasil belajar yang diperoleh dari siklus 1 menunjukkan distribusi ketuntasan belajar IPA, 74,3% dari seluruh siswa yang ada telah mencapai ketuntasan belajar dengan KKM ≥ 65 , sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 9 siswa atau 25,7 % dari seluruh siswa yang ada.

Refleksi siklus I

Setelah menerapkan RPP IPA pada siklus 1, selanjutnya diadakan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan atau temuan dari observer dan hasil belajar IPA. Hasil pengamatan tindakan ini didiskusikan, dianalisis dan disimpulkan. Dari kesimpulan inilah, kemudian dipergunakan sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan tindakan selanjutnya. Pada saat refleksi juga dilakukan wawancara kepada 5 siswa yang masing-masing siswa memiliki hasil penilaian belum tuntas selama pelaksanaan siklus 1 berlangsung.

Setelah tindakan siklus 1 menyatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah berhasil. Siswa yang tidak tuntas hingga siklus 1 tersebut setelah diruntut riwayat belajarnya adalah siswa yang pernah tidak naik kelas. Siswa ini termasuk siswa yang lambat dalam belajar dan membutuhkan perhatian

lebih dari teman-temannya. Siswa yang tuntas belajar setelah perbaikan, berdasarkan wawancara mengatakan bahwa ia senang mengikuti pelajaran. Siklus 1 siswa belum terlalu terbiasa dalam mengikuti pembelajaran dengan menggunakan metode NHT dan guru belum terlalu paham tentang pembagian kelompok dalam kelas.

Hasil Tindakan Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I menjadi salah satu pertimbangan untuk melaksanakan pembelajaran yang lebih baik pada siklus II. Tindakan awal perencanaan pada siklus II.

Hasil observasi aktivitas guru dan siswa

Berdasarkan perolehan pada siklus 2 kegiatan observasi yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan model pembelajaran NHT pada materi gaya telah mencapai hasil 90% berada pada kategori sangat baik.

Hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus 2 telah berada pada kategori baik dengan presentasi nilai rata-rata 81,3%, yang masih perlu ditingkatkan lagi yaitu waktu siswa dalam mengerjakan tugas terlalu lama.

Hasil evaluasi siklus II

Hasil belajar IPA yang diperoleh dalam siklus 2 ditunjukkan oleh adanya perbandingan ketuntasan belajar siswa yang mencapai $KKM \geq 65$ sebesar 94,3 % dari seluruh siswa yang ada, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 5,7 % dari seluruh siswa yang ada.

Persentase ketuntasan belajar siklus 1 dan setelah tindakan siklus 2, mengalami peningkatan menjadi 94,3 %, meningkat 5,7 % dari siklus I. Ini berarti telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan dalam KTSP SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli yaitu 75% siswa secara klasikal.

Refleksi siklus II

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2, selanjutnya diadakan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan atau temuan yang diperoleh dari observer. Kesimpulan yang diperoleh bersifat pemantapan dari tindakan yang diberikan. Pada saat refleksi juga dilakukan

wawancara kepada 5 siswa yang memiliki hasil penilaian belum tuntas pada siklus 2.

Pembahasan

Pemberian tindakan dalam penelitian ini berlangsung selama dua siklus. Pada siklus pertama diberikan materi gaya magnet dan gaya gravitasi. Dari pengamatan hasil proses pembelajaran, persoalan yang ditemukan antara lain bahwa siswa kurang mengerti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Hal ini disebabkan karena guru sendiri baru pertama kali menggunakan model pembelajaran ini, dan belum pernah menggunakan model pembelajaran ini sebelumnya. Akhirnya, yang terjadi adalah ketika melakukan pengorganisasian siswa, masih banyak siswa yang ramai dan membuat keributan di kelas, sehingga mengganggu siswa yang lain. Pada siklus pertama ini, ditemukan masih banyak siswa yang diam, dan hanya beberapa yang mengajukan pertanyaan.

Mengacu pada permasalahan-permasalahan pada siklus I, kemudian dibuat perencanaan untuk dilaksanakan pada siklus II, dan ditemui bahwa dalam pelaksanaan tindakan, masalah-masalah yang dihadapi pada siklus I menjadi berkurang. Pada siklus II, terlihat bahwa motivasi siswa untuk belajar IPA menjadi meningkat, hal ini ditunjukkan antara lain, bahwa siswa aktif berdiskusi dengan teman-teman kelompoknya, kemudian aktif bertanya pada hal-hal yang belum diketahui, termasuk aktif dalam memberikan tanggapan pada presentasi dari kelompok yang berbeda.

Dari hasil pengamatan pada siklus I dan siklus II secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli, terjadi peningkatan dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA.

Meskipun demikian, dalam pelaksanaan pembelajaran ini ada beberapa faktor yang menjadi penghambat terlaksananya kegiatan pembelajaran ini. Pertama, kurang maksimalnya guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran

dengan metode cooperative learning tipe NHT, karena metode pembelajaran ini juga baru pertama kali dilaksanakan. Kedua, pada pertemuan pertama siklus I, banyak siswa yang memilih untuk berkelompok dengan temannya sendiri, sehingga banyak siswa yang kurang berprestasi akhirnya harus berkelompok dengan siswa yang kurang berprestasi juga. Ketiga, dalam presentasi kelompok, siswa yang berprestasi masih dominan dalam menjawab atau memberikan pertanyaan, namun guru belum dapat mengatasi hal tersebut, sehingga presentasi dan tanya jawab menjadi didominasi oleh siswa yang berprestasi. Keempat, waktu. Karena kegiatan pembelajaran ini dilaksanakan bertepatan dengan jam pelajaran, dan akan pergantian jam pelajaran berikutnya, guru terkesan memberikan materi secara terburu-buru, sehingga guru tidak mengeksplorasi materi lebih jauh dan dalam.

Mendasarkan pada hasil analisis data penelitian, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli. Hal ini dilihat dari ketuntasan belajar dan nilai rata-rata tes siswa sebelum dilaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, dan setelah dilaksanakan pembelajaran.

Mengacu pada hasil tersebut, maka dapat disarankan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT perlu diberlakukan pada siswa SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli. Dari hasil ini juga, kemudian menjawab hipotesis tindakan yang didesain, bahwa ada peningkatan motivasi belajar IPA dengan menggunakan metode kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli tahun pelajaran 2013/2014.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Dari seluruh pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siswa kelas V SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada

mata pelajaran IPA. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya ketuntasan klasikal hasil belajar IPA. Setelah diberikan tindakan pada siklus I terjadi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan prosentase sebesar 74,3 %. Pada siklus II, terjadi lagi peningkatan ketuntasan hasil belajar dengan mencapai prosentase sebesar 94,3 %.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di kelas V SDN 6 Tambun Kab. Tolitoli pada semester II tahun ajaran 2013/2014 ada beberapa saran, antara lain: dengan hasil penelitian ini, guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe NHT untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dapat diterapkan pada mata pelajaran lain tentu dengan harapan yang sama bahwa ini demi meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran yang diajarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kurniawati, F. 2006. Pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi SMAN 15 Bandung. Bandung : Skripsi Upi.
- Sukardi. 2003. Metodologi penelitian pendidikan, kompetensi dan praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara.